

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) merupakan individu dengan kriteria sudah mencapai usia 60 tahun ke atas dan mengalami proses penuaan (Digiulio, 2014). Pada usia lansia, tubuh akan mengalami perubahan fungsi dan penurunan daya tahan tubuh yang dapat memengaruhi kesehatan (Kholifah, 2016). Kesehatan dapat dipengaruhi oleh cara individu melaksanakan pola hidup. Pola hidup yang modern, makan makanan siap saji, kurangnya aktifitas fisik dapat menyebabkan kadar gula dalam darah meningkat, sehingga tubuh mengalami hiperglikemia. Pola hidup yang kurang baik pada lanjut usia dapat menyebabkan timbulnya penyakit degeneratif seperti Diabetes Melitus (Digiulio, 2014). Menurut WHO (2016), Diabetes Melitus adalah penyakit degeneratif yang ditandai dengan hiperglikemia. Individu dapat didiagnosis Diabetes Melitus apabila dalam pemeriksaan kadar gula darah ditemukan nilai pemeriksaan kadar gula darah antepandial  $\geq 126$  mg/dl, dua jam setelah makan  $\geq 200$  mg/dl dan kadar gula darah acak  $\geq 200$  mg/dl. Diabetes Melitus pada lansia adalah penyakit yang sering terjadi disebabkan karena lansia tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif (Syamsiyah, 2017).

Kejadian kencing manis atau biasa disebut Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit paling banyak dijumpai dan prevalensi setiap tahun mengalami peningkatan di seluruh dunia. Menurut *International Diabetes Federation* pada tahun 2019, 463 juta jiwa di dunia menderita Diabetes Melitus dan prevalensi lansia yang menderita diabetes melitus di dunia sebanyak  $\geq 15\%$  (IDF, 2017). Data dari *International Diabetes Federation* (IDF), menjelaskan bahwa Indonesia menempati posisi ke-6 dengan prevalensi sebanyak 10,3 juta penderita diabetes dan diperkirakan

meningkat menjadi 16,7 juta penderita diabetes pada tahun 2045 (IDF, 2017). Riskesda (2018) menambahkan, di Indonesia prevalensi penyakit diabetes melitus mencapai 16 juta orang dan prevalensi lansia yang mengalami atau yang menderita diabetes melitus di Indonesia sebanyak 18,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Penderita Diabetes Melitus di Kota Yogyakarta tahun 2020 dari hasil survey menunjukkan terdapat sebesar 4,79% atau 15.540 jiwa. Jumlah penderita diabetes mellitus di Kampung Surakarsan tahun 2022, Kelurahan Wirogunan sebanyak 8 penderita.

Peneliti terdahulu dari Erlina Rismawati (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab lansia menderita penyakit Diabetes Melitus yaitu aktivitas fisik yang rendah. Aktifitas fisik dapat membantu otot menggunakan insulin yang tersimpan sehingga insulin yang tersimpan akan berkurang. Adapun faktor lain yaitu lansia menganggap bahwa penyakit Diabetes Melitus tidak berbahaya, sehingga lansia tidak mempunyai keinginan untuk melaksanakan program pengobatan dan pencegahan diabetes melitus. Kasus Diabetes Melitus di Indonesia banyak disebabkan karena faktor keturunan, obesitas, makan secara berlebihan, dan gaya hidup yang modern. Dampak Diabetes Melitus salah satunya adalah neuropati diabetes (Brunner & Suddarth, 2013). Neuropati dalam diabetes menyerang semua tipe saraf, termasuk saraf perifer (sensorimotor), otonom dan spinal (Brunner & Suddarth, 2013) Gangguan neuropati perifer pada saraf perifer pada umumnya mengenai bagian distal serabut saraf, khususnya saraf ekstremitas bawah (kaki). Gejala yang awal yang dapat timbul yaitu paresthesia (rasa tertusuk-tusuk, kesemutan) dan dalam waktu yang lama maka kaki terasa baal (patirasa) (Brunner & Suddarth, 2013).

Penderita penyakit Diabetes Melitus terkhususnya pada lansia berisiko mengalami Perfusi perifer tidak efektif. Perfusi perifer tidak efektif adalah penurunan sirkulasi darah pada level kapiler yang dapat mengganggu

metabolisme tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016a). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi Perfusi Perifer yaitu dengan penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis yang dapat dilakukan pada penderita diabetes melitus salah satunya adalah terapi pijat refleksi (Manurung, 2018). Terapi pijat refleksi merupakan salah satu terapi komplementer dengan melakukan penekanan pada titik tubuh menggunakan tangan atau benda lain seperti kayu. Pemberian terapi pijat dapat memperlancar dan memperbaiki aliran darah pada kaki. (Musiana, 2015). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny. R dengan Diabetes Melitus dan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan”.

#### B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny. R dengan Diabetes Melitus dan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan?

#### C. Tujuan

##### 1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny. R dengan Diabetes Melitus dan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.

##### 2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.

b. Mampu melakukan diagnosa keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.

- c. Mampu melakukan rencana tindakan keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.
- d. Mampu menyusun intervensi keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.
- f. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan Ny. R diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di Kampung Surakarsan Kelurahan Wirogunan.

#### D. Manfaat

##### 1. Teoritis

Laporan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan Diabetes Melitus dengan masalah keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif.

##### 2. Praktis

Mahasiswa memiliki pengalaman dan menerapkan keperawatan gerontik.